

The Effect of Loan Interest Expense on Net Profit at PT Summarecon Agung Tbk

Geraldine Eileen Alexandra ¹⁾, Josefina Aurelia Kurnia ²⁾, Elizabeth Tiur Manurung ^{3)*}

¹⁾²⁾³⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

^{*)}Correspondence Author: eliz@unpar.ac.id, Bandung, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v6i1.2606>

Abstract

This study aims to analyze the effect of loan interest expense on net profit of PT Summarecon Agung Tbk in the period 2017 to 2024. In the capital-intensive property industry, the use of debt as a source of funding is common. However, increasing debt will result in interest expenses that can affect the company's financial performance, especially net profit. The data used in this study are loan expenses (financial costs) and net profit obtained from the company's financial statements. The simple linear regression method is used to test the relationship between the two variables. The results of the regression analysis show that there is an insignificant positive relationship between loan interest expense and net profit, with a coefficient of 0.4039 and a p-value of 0.3157. This indicates that every 1 unit increase in loan interest expense will increase net profit by 0.4039 units. In addition, the intercept value also has a high p-value (0.1931) indicating that other factors may also affect net profit. These findings indicate that interest expense is not the only factor that determines a company's net profit, and that external factors such as property market dynamics, monetary policy, and the company's internal operational strategy play a significant role. The low adjusted R-square value indicates that the independent variables in this study only explain a small part of the variation in net profit. The conclusion of this study is that loan interest expense can contribute to increasing net profit, but other external factors also need to be considered in the company's financial analysis.

Keywords: Loan Interest Expenses, Net Profit, PT Summarecon Agung Tbk, Financial Analysis, Regression

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban bunga pinjaman terhadap laba bersih PT Summarecon Agung Tbk dalam periode 2017 hingga 2024. Dalam industri properti yang padat modal, penggunaan utang sebagai sumber pendanaan merupakan hal yang lazim. Namun, peningkatan utang akan menimbulkan beban bunga yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya laba bersih. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa beban pinjaman (biaya keuangan) dan laba bersih yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Metode regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara beban bunga pinjaman dan laba bersih, dengan koefisien sebesar 0.4039 dan p-value 0.3157. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan beban bunga pinjaman sebesar 1 satuan akan meningkatkan laba bersih sebesar 0.4039 satuan. Selain itu, nilai intercept juga yang memiliki p-value tinggi (0.1931) menunjukkan bahwa faktor lain mungkin turut mempengaruhi laba bersih. Temuan ini mengindikasikan bahwa beban bunga bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan laba bersih perusahaan, dan bahwa faktor eksternal seperti dinamika pasar properti, kebijakan moneter, serta strategi operasional internal perusahaan memiliki peran yang signifikan. Nilai adjusted R-square yang rendah menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi laba bersih. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa beban bunga pinjaman dapat berkontribusi pada peningkatan laba bersih, namun faktor eksternal lain juga perlu dipertimbangkan dalam analisis keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Beban Bunga, Laba Bersih, Pt Summarecon Agung Tbk, Analisis Keuangan, Regresi

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi dan sosial di seluruh dunia. Di satu sisi, globalisasi mendorong integrasi pasar global, yang memungkinkan aliran barang, jasa, dan modal antarnegara lebih cepat dan efisien (World Bank, 2020). Di sisi lain, globalisasi juga memicu kompetisi global yang ketat, di mana perusahaan harus beradaptasi dengan perubahan teknologi, pasar, dan regulasi internasional yang terus bergerak dinamis (OECD, 2019). Kondisi ini mendorong perubahan dalam dinamika bisnis dan menciptakan tantangan baru bagi negara maupun perusahaan.

Bagi Indonesia, globalisasi membawa peluang dan tantangan. Negara ini makin terhubung dengan pasar internasional, sehingga memungkinkan perusahaan-perusahaan lokal mengakses teknologi, investasi, dan pasar baru (Kementerian Perdagangan RI, 2021). Namun, keterbukaan ini juga meningkatkan risiko terhadap fluktuasi ekonomi global, tekanan persaingan asing, serta potensi menurunnya daya saing industri domestik jika tidak diimbangi dengan peningkatan efisiensi dan inovasi (BKPM, 2020).

PT Summarecon Agung Tbk, sebagai salah satu perusahaan properti besar di Indonesia, turut terdampak oleh arus globalisasi tersebut. Meskipun fokus utamanya berada di pasar domestik, perusahaan tetap terpengaruh oleh faktor eksternal seperti pergerakan suku bunga global, aliran modal asing, dan kebijakan ekonomi internasional (Summarecon, Laporan Tahunan 2022). Oleh karena itu, strategi bisnis dan pendanaan perusahaan tidak bisa dilepaskan dari konteks ekonomi global.

Dalam operasionalnya, perusahaan sering menggunakan pinjaman sebagai sumber pendanaan utama untuk ekspansi. Beban bunga pinjaman menjadi bagian dari biaya yang harus dikendalikan secara efisien agar tidak menggerus laba bersih perusahaan (Harahap, 2019). PT Summarecon Agung Tbk juga mengalami fluktuasi beban bunga dan laba bersih dalam kurun waktu 2017–2024, yang tercermin dari laporan keuangannya (Summarecon, Laporan Keuangan Konsolidasi 2017–2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana beban bunga pinjaman memengaruhi laba bersih PT Summarecon Agung Tbk. Hal ini penting karena keputusan pendanaan melalui utang dapat berdampak langsung terhadap profitabilitas dan struktur keuangan perusahaan. Meskipun teori Modigliani dan Miller (1958) menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan dalam pasar sempurna, perkembangan studi terkini menunjukkan pentingnya efisiensi pendanaan, terutama di pasar berkembang

(Gumanti & Utami, 2002). Selain itu, teori pecking order oleh Myers dan Majluf (1984), yang masih relevan hingga kini, menekankan bahwa perusahaan lebih memilih sumber pendanaan internal dibanding utang, yang menandakan pentingnya pengelolaan beban bunga (Putri & Wicaksono, 2021).

Berdasarkan data keuangan PT Summarecon Agung Tbk dari 2017 hingga 2024, penelitian ini akan menganalisis hubungan antara beban bunga pinjaman dan laba bersih dengan menggunakan metode regresi linear sebagai pendekatan kuantitatif (Ghozali, 2018).

Teori Struktur Modal

Teori struktur modal berfokus pada bagaimana perusahaan memilih kombinasi antara utang dan ekuitas untuk membiayai operasional dan investasinya. Pada tahun 1958, Modigliani dan Miller mengemukakan bahwa dalam pasar yang sempurna tanpa pajak dan biaya kebangkrutan, struktur modal perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, teori ini telah berkembang untuk mencerminkan kondisi pasar yang lebih realistis (Chandra, T., 2014).

Trade-Off Theory

Menurut Hsu dan Hsu (2011), salah satu tujuan utama dari teori *trade-off* adalah untuk menjelaskan kenyataan bahwa perusahaan umumnya membiayai operasionalnya melalui kombinasi antara utang dan ekuitas. Seiring bertambahnya porsi utang dalam struktur modal, manfaat tambahan (*marginal benefit*) yang diperoleh akan cenderung menurun, sementara biaya tambahan (*marginal cost*) meningkat. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha mencari titik keseimbangan optimal dalam menentukan proporsi antara utang dan ekuitas dalam pendanaannya (Hsu & Hsu, 2011).

Packing Order Theory

Pecking Order Theory, yang dikembangkan oleh Stewart C. Myers dan Nicolas S. Majluf pada tahun 1984, menjelaskan bahwa perusahaan memiliki preferensi dalam urutan sumber pendanaan yang digunakan. (Yudhatama, S. & Wibowo, A. J., 2016). Teori ini berakar pada adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor, di mana manajemen memiliki pemahaman lebih baik mengenai kondisi finansial perusahaan. Akibatnya, perusahaan cenderung:

1. Mengutamakan Pendanaan Internal: Perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal, seperti laba ditahan, untuk mendanai operasional dan investasi.

2. Memanfaatkan Utang Eksternal: Setelah dana internal habis, perusahaan akan beralih ke utang eksternal sebagai sumber pendanaan berikutnya.
3. Menghindari Penerbitan Ekuitas Baru: Penerbitan saham baru dianggap sebagai langkah terakhir karena dapat menimbulkan biaya informasi tambahan dan berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Yulianto (2018) menguji penerapan teori Pecking Order dalam struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan dana internal untuk membiayai operasional mereka dan hanya beralih ke utang setelah sumber daya internal habis. Temuan ini sejalan dengan teori *Pecking Order*, yang menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan internal untuk menghindari penerbitan utang dan ekuitas baru, yang dapat menyebabkan pengurangan kontrol manajerial dan meningkatkan biaya informasi. Oleh karena itu, perusahaan berusaha menjaga kestabilan finansial dengan meminimalkan ketergantungan pada utang eksternal dan penerbitan saham.

Implikasi Praktis

Pemahaman yang lebih mendalam tentang *Trade-Off Theory* dan *Pecking Order Theory* membantu perusahaan merancang struktur modal yang lebih optimal. Dengan mempertimbangkan manfaat pajak dari utang dan mengelola risiko yang terkait dengan kebangkrutan, serta urutan preferensi pendanaan, perusahaan dapat meningkatkan nilai mereka dengan memilih sumber pendanaan yang tepat pada waktu yang tepat. Manajer keuangan perlu memastikan bahwa tingkat utang yang digunakan dalam struktur modal perusahaan berada pada tingkat yang memungkinkan mereka mendapatkan manfaat pajak tanpa meningkatkan risiko yang berlebihan. (Hidayati, A., Lakoni, I., & Seventeen, W. L., 2021)

Laba Bersih

Laba bersih merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kinerja finansial sebuah perusahaan. Laba bersih dihitung setelah semua biaya dan pengeluaran, termasuk biaya operasional, beban bunga, dan pajak, dikurangi dari total pendapatan perusahaan. Sebagai hasil akhir dari laporan laba rugi, laba bersih mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya.

Bagi pemegang saham, laba bersih adalah ukuran yang sangat penting karena langsung mempengaruhi dividen yang dapat dibagikan serta nilai saham perusahaan. Peningkatan laba bersih menunjukkan kinerja yang baik, yang dapat menarik lebih banyak investor dan meningkatkan nilai saham. Sebaliknya, penurunan laba bersih dapat menurunkan kepercayaan investor dan menyebabkan penurunan harga saham. Oleh karena itu, laba bersih tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional perusahaan tetapi juga kesehatan finansial secara keseluruhan yang mempengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan.

Beban Bunga

Beban bunga adalah biaya yang timbul sebagai akibat dari penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Utang dapat digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasional dan ekspansi usaha yang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dana yang lebih besar untuk pertumbuhan. Beban bunga mencerminkan biaya yang harus dibayar perusahaan kepada pemberi pinjaman, yang biasanya dihitung sebagai persentase dari total utang yang ada.

Teori keuangan modern, seperti *Trade-Off Theory*, menjelaskan bahwa penggunaan utang dapat memberikan keuntungan pajak melalui pemotongan bunga (*tax shield*), namun juga membawa risiko finansial, terutama jika perusahaan terlalu bergantung pada utang. Sebaliknya, *Pecking Order Theory* menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu sebelum beralih ke utang eksternal. Ini disebabkan oleh risiko dan biaya informasi yang lebih tinggi terkait dengan pendanaan eksternal.

Beban bunga yang tinggi dapat menjadi beban yang signifikan bagi perusahaan, terutama ketika pendapatan operasional tidak cukup untuk menutupi biaya utang tersebut. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola utang dan beban bunga dengan hati-hati agar tidak mengurangi profitabilitas dan menghindari risiko kebangkrutan.

Pengaruh Beban Bunga terhadap Laba Bersih

Pengaruh beban bunga terhadap laba bersih dapat bervariasi tergantung pada bagaimana perusahaan menggunakan utangnya. Dalam banyak kasus, penggunaan utang yang efisien dapat meningkatkan laba bersih, meskipun biaya bunga juga meningkat. Jika utang digunakan untuk membiayai proyek yang menguntungkan atau ekspansi yang dapat

meningkatkan pendapatan, maka beban bunga yang lebih tinggi tidak selalu berarti penurunan laba bersih.

Penelitian oleh Ayu Geby Gisela Syaputri (2024) menemukan bahwa beban bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profit bank milik pemerintah Indonesia. Hal ini dijelaskan melalui mekanisme bahwa kenaikan beban bunga mencerminkan peningkatan aktivitas penghimpunan dana, yang kemudian disalurkan dalam bentuk kredit produktif. Pendapatan bunga dari kredit tersebut mampu melampaui biaya bunga yang dikeluarkan, sehingga menghasilkan margin keuntungan yang positif. Oleh karena itu, setiap kenaikan beban bunga sebesar 1% justru dapat mendorong peningkatan profit sebesar 2,33%, menandakan efisiensi dalam manajemen dana oleh pihak bank.

Namun, jika utang digunakan secara berlebihan atau tidak produktif, beban bunga dapat menjadi beban yang mengurangi laba bersih secara signifikan. Menurut jurnal yang ditulis oleh Aulia, Kurniasari, dan Anggraini (2022), beban bunga yang meningkat menyebabkan laba bersih menurun karena beban bunga merupakan salah satu komponen biaya yang secara langsung mengurangi pendapatan operasional bank. Dalam laporan laba rugi, beban bunga harus dikurangkan dari pendapatan bunga dan pendapatan lainnya sebelum laba bersih dihitung. Oleh karena itu, semakin besar beban bunga yang ditanggung oleh bank, semakin kecil sisa pendapatan yang dapat diakui sebagai laba bersih. Selain itu, efisiensi dalam pengelolaan biaya menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas. Jika bank tidak mampu mengelola sumber dana secara efisien sehingga harus menanggung beban bunga yang tinggi, maka margin keuntungan bank akan menyempit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa beban bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, yang dibuktikan melalui uji t dengan nilai t hitung sebesar -2.382 dan signifikansi 0.023 (< 0.05). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan beban bunga secara nyata dapat menurunkan laba bersih bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara keseluruhan, hubungan antara beban bunga dan laba bersih sangat bergantung pada bagaimana utang tersebut digunakan. Jika digunakan untuk investasi yang efisien, beban bunga dapat membantu meningkatkan laba bersih. Sebaliknya, jika digunakan secara berlebihan, beban bunga dapat mengurangi laba bersih dan menambah tekanan finansial perusahaan (Rezaei, F., Esmaeilnozar, H., & Khodaparast Salekmoalemy, A., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear untuk menganalisis hubungan antara beban bunga pinjaman dan laba bersih PT Summarecon Agung Tbk. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dari tahun 2017 hingga 2024.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Summarecon Agung Tbk yang dipublikasikan secara resmi di situs web perusahaan. Laporan keuangan ini mencakup informasi mengenai beban bunga pinjaman, laba bersih, serta informasi keuangan lainnya yang diperlukan untuk analisis dalam periode 2017 hingga 2024. Semua data yang digunakan telah diverifikasi dan disajikan sesuai dengan laporan yang tersedia untuk publik, yang dapat diakses di halaman resmi PT Summarecon Agung Tbk.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

Dimana :

- Y = Laba Bersih
- X = Beban Bunga Pinjaman
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- ε = Error Term

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh beban bunga pinjaman terhadap laba bersih serta signifikansinya dengan uji t dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan data beban bunga pinjaman dan laba bersih PT Summarecon Agung Tbk berdasarkan laporan keuangan per kuartal dari tahun 2017 hingga 2024. Data ini menggambarkan bagaimana beban pinjaman yang dikeluarkan perusahaan berfluktuasi setiap kuartal dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Berikut adalah tabel yang menampilkan data beban pinjaman dan laba bersih PT Summarecon Agung Tbk berdasarkan periode kuartalan (3 bulan):

Tabel 1. Deskripsi Data

Tahun	Periode	Beban Pinjaman (Rp)	Laba Bersih (Rp)
2017	Q1	152.492.798.000	106.284.750.000
2017	Q3	173.783.928.000	18.853.816.000
2017	Q3	146.648.244.000	113.618.061.000
2017	Q4	159.516.700.000	293.680.986.000
2018	Q1	164.849.838.000	85.153.436.000
2018	Q2	176.545.800.000	116.108.981.000
2018	Q3	176.367.826.000	190.984.610.000
2018	Q4	167.516.994.000	298.376.603.000
2019	Q1	190.578.599.000	103.124.912.000
2019	Q2	190.667.689.000	113.196.234.000
2019	Q3	185.703.859.000	199.293.408.000
2019	Q4	228.287.865.000	197.405.872.000
2020	Q1	196.299.317.000	31.863.492.000
2020	Q2	158.626.668.000	5.970.431.000
2020	Q4	457.249.405.000	216.505.444.000
2021	Q1	227.176.927.000	36.763.912.000
2021	Q2	324.276.396.000	119.079.021.000
2021	Q3	166.978.631.000	78.419.243.000
2021	Q4	283.971.490.000	315.433.875.000
2022	Q1	303.517.736.000	235.646.251.000
2022	Q2	248.172.269.000	71.972.642.000
2022	Q3	225.747.959.000	114.863.783.000
2022	Q4	79.662.224.000	349.260.824.000
2023	Q1	173.472.620.000	283.871.537.000
2023	Q2	168.002.418.000	243.933.303.000
2023	Q3	186.559.950.000	414.339.557.000
2023	Q4	228.925.777.000	115.547.610.000
2024	Q1	240.084.069.000	445.666.007.000
2024	Q2	278.160.246.000	566.655.310.000
2024	Q3	268.217.896.000	241.432.355.000
2024	Q4	261.777.406.000	588.465.798.000

Dari tabel di atas, terlihat bahwa beban bunga pinjaman dan laba bersih mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Tahun 2020 mengalami penurunan signifikan dalam laba bersih, yang kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Sementara itu, tren peningkatan laba bersih terlihat dari tahun 2022 hingga 2024 seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan aktivitas bisnis perusahaan.

Tabel 2. Distribusi Statistik Beban Bunga Pinjaman dan Laba Bersih PT Summarecon Agung Tbk (2017-2024)

Kategori	Kuartal	Tahun	Nilai (Rp)	Keterangan
Beban Bunga Pinjaman Tertinggi	Q4	2020	457.249.405.000	Peningkatan signifikan karena ekspansi proyek besar
Beban Bunga Pinjaman Terendah	Q1	2020	196.299.317.000	Penurunan akibat pandemi COVID-19
Laba Bersih Tertinggi	Q4	2024	588.465.798.000	Pemulihan ekonomi diiringi keberhasilan proyek properti
Laba Bersih Terendah	Q1	2020	31.863.492.000	Dampak negatif pandemi terhadap penjualan property dan terbatasnya proyek pembangunan

Tabel 3. Fluktuasi Beban Bunga Pinjaman dan Laba Bersih PT Summarecon Agung Tbk (2017-2024)

Faktor	Tahun	Keterangan
Fluktuasi Beban Bunga	2020	Penurunan tajam pada Q1 dan Q3 akibat pandemi COVID-19
	2021 - 2024	Peningkatan seiring dengan ekspansi proyek
Fluktuasi Laba Bersih	2020	Penurunan signifikan di Q1 dan Q2 akibat dampak pandemi
	2022 - 2024	Peningkatan seiring pemulihan ekonomi dan proyek yang berkembang

Analisis Regresi

Pada bagian ini, dilakukan analisis regresi linear untuk menguji hubungan antara **beban bunga pinjaman** dan **laba bersih** PT Summarecon Agung Tbk selama periode 2017 hingga 2024. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh beban bunga pinjaman terhadap laba bersih dan apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki bentuk sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \epsilon$$

Dimana :

- **Y** = Laba Bersih (Rp)
- **X** = Beban Bunga Pinjaman (Rp)
- **α** = Intercept (konstanta)
- **β** = Koefisien regresi

- ε = Error term

Berdasarkan hasil regresi linear yang dilakukan, diperoleh **persamaan regresi** sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = 1.17747\text{E}+11 + 0.4039 * \text{Beban Bunga Pinjaman}$$

Hasil analisis regresi linear menunjukkan beberapa parameter penting yang dirangkum dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 4. Model Summary

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,186278679
R Square	0,034699746
Adjusted R Square	0,001413531
Standard Error	1,51382E+11

Nilai Adjusted R Square sebesar 0.0014 (0.14%) menunjukkan bahwa model regresi linear yang menggunakan beban bunga pinjaman sebagai variabel independen hanya mampu menjelaskan sebesar 0.14% variasi yang terjadi pada laba bersih perusahaan. Dengan kata lain, sebesar 99.86% variasi laba bersih dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model ini. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0.035 (3.5%) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara beban bunga pinjaman dan laba bersih. Meski demikian, hubungan ini kurang signifikan secara statistik dan model regresi ini memiliki daya jelas yang sangat rendah.

Tabel 5. Analisis ANOVA

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	2,38898E+22	2,38898E+22	1,042465948	0,315691095
Residual	29	6,64583E+23	2,29167E+22		
Total	30	6,88473E+23			

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai Significance F (p-value) sebesar 0.3157, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa beban bunga pinjaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba

bersih gagal ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban bunga pinjaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih dalam PT Summarecon Agung Tbk.

Tabel 6. Tabel Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	p-Value	Lower 95%	Upper 95%
Intercept (α)	1.17747E+11	8.83774E+10	1.3323	0.1931	-6.30E+10	2.98E+11
Beban Pinjaman (β)	0.4039	0.3956	1.0210	0.3157	-0.4052	1.2130

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan hubungan positif antara beban bunga pinjaman dan laba bersih. Koefisien untuk Beban Pinjaman adalah 0.4039, yang berarti setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada beban bunga pinjaman akan menyebabkan peningkatan laba bersih sebesar 0.4039 satuan. Namun, p-value untuk variabel Beban Pinjaman adalah 0.3157, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Meskipun hubungan ini positif, dengan p-value lebih besar dari alpha (0.05), hubungan antara beban bunga pinjaman dan laba bersih tidak signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada hubungan positif, faktor lain mungkin juga berperan besar dalam mempengaruhi laba bersih perusahaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban bunga pinjaman terhadap laba bersih PT Summarecon Agung Tbk selama periode 2017 hingga 2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linear, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara beban bunga pinjaman dan laba bersih, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Berikut adalah temuan utama dari penelitian ini:

1. Hubungan Positif antara Beban Bunga Pinjaman dan Laba Bersih

Setiap peningkatan beban bunga pinjaman sebesar 1 satuan diikuti dengan peningkatan laba bersih sebesar 0.4039 satuan. Meskipun ada hubungan positif, p-value lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

2. Signifikansi Statistik

P-value untuk beban bunga pinjaman adalah 0.3157, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa hubungan antara beban bunga pinjaman dan laba bersih tidak

signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena itu, meskipun hubungan positif ada, faktor lain mungkin berperan dalam mempengaruhi laba bersih.

3. Faktor Lain yang Mempengaruhi Laba Bersih

Meskipun hasil regresi menunjukkan hubungan positif, masih ada faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi laba bersih PT Summarecon Agung Tbk, seperti fluktuasi ekonomi, perubahan dalam kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar properti yang sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

REFERENSI

- Aulia, A., Kurniasari, A., & Anggraini, D. (2021). The Effect of Interest Income and Interest Expense on Net Income at State-Owned Banks Listed on the IDX. *International Journal of Social Service and Research*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v2i12.200>
- Chandra, T. (2014). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(4), 3. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i4.104>
- Febriana, D., & Yulianto, A. (2017). Pengujian Pecking Order Theory di Indonesia. *Management Analysis Journal*, 6(2), 2–6, 11–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/maj/article/view/16700>
- Fransisca, F., & Dermawan, E. S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Asset Turnover dan Usia Perusahaan terhadap Struktur Modal. *Jurnal Pajak dan Akuntansi*, 4(2), 3. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19585>
- Gumanti, T. A., & Utami, E. S. (2002). Bentuk Pasar Efisiensi dan Pengujiannya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 14–16. <https://media.neliti.com/media/publications/74144-ID-bentuk-pasar-efisiensi-dan-pengujiannya.pdf>
- Hidayati, A., Lakoni, I., & Seventeen, W. L. (2021). Analisis Hubungan Struktur Modal Berdasarkan Trade Off Theory dan Pecking Order Theory pada Sektor Perbankan yang Terdaftar pada Indeks LQ45. *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, 8(3), 3. <https://doi.org/10.55963/jumpa.v8i3.400>

- Muhajir, A (2020). Modal kerja, perputaran piutang, persediaan dan penjualan terhadap laba bersih. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information the Investors Do Not Have. *NBER Working Paper Series*, 1396, 50.
- Nurjannah, D. dkk. (2021). *Manajemen Keuangan Strategik: Diskursus Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi dan Kebijakan Dividen* (Ed. H. Pratikto, hlm. 16–39). Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri
- OECD. (2021). Kajian Kebijakan Investasi OECD Indonesia 2020. *OECD Publishing*, Paris, 54
- Pramesti, H., & Satyawati, E. (1). Analisis Pengaruh Biaya Bunga Pinjaman Terhadap Laba Bersih Periode Sebelum Krisis dan Selama Krisis Pada Perusahaan Real Estate Dan Property. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 14(1). Retrieved From <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/233>
- Rezaei, F., Esmailnozar, H., & Khodaparast Salekmoalemy, A. (2022). Investigating the Nonlinear Relationship Between Debt Structure and Real and Accrual-Based Earnings Management. *Iranian Journal of Finance*, 6(3), 25–53. <https://doi.org/10.30699/IJF.2022.286248.1234>
- Sarif, S., Idrus, M., & Azis, M. (2023). Analisis Teori Sofyan Syafri Harahap tentang Rasio Lancar (Current Ratio) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *PINISI Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(3), 4. <https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v1i5.574>
- Syaputri, A. G. G. (2024). Pengaruh pertumbuhan aset dan beban bunga terhadap profit bank milik pemerintah Indonesia. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 13(2), 292–297. <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v13i2.6454>
- Yudhatama, S. & Wibowo, A. J. (2016). Penerapan Teori Pecking Order dalam Struktur Modal (Studi pada Perusahaan di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006–2014). *JURNALEM19464*, 3. <https://e-journal.uajy.ac.id/10332/1/JURNALEM19464.pdf>